

# DAKWAH, LINGKUNGAN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT

DRS. HAFIZUR RAHMAN, MA  
(WIDYAISWARA BPSDM PROV. SUMBAR)  
ABSTRAK



Dakwah artinya seruan, ajakan atau panggilan bagi umat manusia untuk menuju jalan Allah yaitu jalan menuju Islam, upaya tiap muslim untuk merealisasikan (aktualisasikan) fungsi ke-Islaman dan fungsi kerahmatan

Dengan demikian dakwah itu mempunyai pengertian yang cukup luas karena terkait dengan suatu upaya untuk mengikuti keislaman secara keseluruhan dan rahmatan mencakup sekalian alam. Dakwah adalah merupakan suatu upaya mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Adapun Lingkungan adalah merupakan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya). Ini berarti mencakup apa saja yang berada di sekitar objek kajian termasuk hubungan timbal balik dari objek tersebut, bisa mengkaji lingkungan dengan manusia dan mungkin juga mengkaji timbal balik antara manusianya dengan lingkungan. Dengan demikian cakupan lingkungan itu luas sekali, tidak hanya terkait dengan yang hidup, akan tetapi juga yang mati, tidak hanya hal yang telah terjadinya sendirian (diciptakan Allah), akan tetapi juga hal yang sudah dikembangkan oleh manusia atau masyarakat.

Kata kunci : Dakwah, Lingkungan, Masyarakat.

## I. Latar Belakang.

Sejarah sosial umat Islam lahir, tumbuh dan berkembang tidak bisa dipisahkan dengan riwayat jatuh bangunnya proses sosial umat Islam dalam berdakwah, secara teologis dakwah dianggap (mission sacre) *proyek berpahala* dan kedudukan dakwah itu sendiri bersifat *conditio sine quanon*, (Toto Tasmara) adanya, tidak tercegah dan inheren.

Tentang kenyataan ini harus diakui benar bahwa Nabi Muhammad SAW mengatakan dalam pesannya “*Sampaikan apa yang kamu terima dariku meski satu ayat*” karenanya wajar dalam pentas sejarah pendekatan kerja dakwah terus terlahir baik yang bersifat teknis operasional maupun yang konseptual tentu saja tidak bisa dilepas dengan konteks sosial, realitas yang spesifik, dakwah bersifat dinamis seiring dengan perkembangan laju persoalan dan kebutuhan masyarakat.

Masyarakat dalam kehidupan selalu mengalami perubahan-perubahan baik perubahan yang alami maupun yang dirancang oleh masyarakat itu sendiri. Perubahan itu tidak selalu lebih baik bahkan sering terjadi sebaliknya. Manusia akan mengalami krisis identitas dirinya sebagai makhluk yang mulia di sisi Allah maupun bagi sesamanya. Karena itu dakwah juga mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan transformasi sosial yang berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak pembangunan dewasa ini, memberikan pengaruh kuat atas munculnya dua fenomena yang saling berlawanan, Disatu sisi orang semakin bersikap sekuler sementara disisi lain justru semakin bersifat agamis, bahkan cenderung sufistik atau fundamentalistik. Ini terlihat dari radikalisme berlebihan yang sering disebut gerakan sempalan dan sikap ekstrim sebagian masyarakat. Timbul juga masyarakat yang sering disebut paranormal yang menjadi tempat pelarian bagi manusia yang mengalami keputusasaan.

Semua itu terjadi akibat lemahnya kualitas keberagamaan, pemahaman terhadap agama Islam tidak utuh dan tuntas karena hanya menggunakan salah satu dari paradigma rasional dan mistikal atau hanya secara eksklusif terpaku pada norma statis atau pada

yang kontekstual dan dinamis. Padahal Islam merupakan kesatuan utuh saling mempengaruhi misalnya komponen akidah, syari'ah, akhlak, mu'asyarah dan lain sebagainya. Model pembangunan yang difokuskan pada pertumbuhan dan pemerataan ekonomi cenderung memisahkan atau mengasingkan aspek spiritual.

Alienasi keduanya tercermin pada gerakan dan pelebagaan ekonomi, keadaan itu akan mengacu pada pembentukan nilai dan norma ekonomis, ini berarti bahwa ekonomi merupakan sistem nilai tersendiri akibatnya gerakan ekonomi berhadapan secara dianetral dengan system nilai spiritual dan pada gilirannya gerakan ekonomi berjalan bebas tanpa kompetitif, yang bila tidak dikontrol oleh aspek spiritual akan cenderung kearah individualisme, materialisme dan konsumerisme yang justru bertentangan dengan etika berekonomi dalam Islam.

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa implikasi dari kekhalifahan manusia ialah keperluannya pada kemampuan untuk mengerti alam (lingkungan) tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Manusia memiliki kemungkinan untuk memahami alam ini karena potensi akal yang dikaruniai Tuhan kepadanya. Kemungkinan manusia memahami alam juga karena alam ini diciptakan oleh Allah dengan ukuran dan ketentuan yang pasti dan tidak berubah-ubah sehingga sampai batas yang sangat jauh bersifat *predictable*. Untuk menunjang hal itu, Tuhan telah menjadikan alam ini lebih rendah martabatnya daripada manusia sendiri. Dengan demikian, manusia diharapkan mempertahankan matabatnya sebagai khalifah Tuhan yang tunduk kepada-Nya, tidak pada alam atau gejala alam.

Diantara doktrin Islam yang sangat terkenal menyebutkan bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah agama rahmat bagi semesta (*rahmatan lil'alamin*). Kata "rahmat" mencakup makna

yang amat luas. Dari Kata itu dapat dipahami bahwa keselamatan adalah rahmat, kesejahteraan adalah rahmat, kecerdasan adalah rahmat, kehidupan yang damai adalah rahmat, lingkungan yang bersih adalah rahmat, kesehatan adalah rahmat.

Menurut Nadjamuddin Ramly, Alam adalah manifestasi dari kekuasaan Tuhan, oleh karena itu manusia sebagai khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi diperintahkan untuk memanfaatkan alam dan pada saat yang sama, menjaga dan melindungi kelestarian alam. Jadi ini berarti ada upaya bagi manusia untuk memikirkannya dan mengambil semua pelajaran dari alam untuk pemanfaatan dan pengembangan alam bagi kepentingan hidup manusia.

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat yaitu proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat serta kebahagiaan masyarakat serta upaya meningkatkan kesadaran dari perilaku tidak baik untuk berperilaku yang lebih baik. Idealnya pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya.

Dakwah tidak saja memasyarakatkan hal-hal yang religius Islami, namun juga menumbuhkan etos kerja. Dakwah bil hal bukan berarti tanpa maqal melainkan lebih ditekankan pada sikap perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan keberagamaan.

## II. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterkaitan manusia dengan dakwah ?
2. Bagaimana bentuk peran serta manusia dalam pembangunan ?
3. Bagaimana bentuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks dakwah ?

### III. Metode Penulisan

Dalam penulisan karya tulis ini, Penulis menggunakan study pustaka dari beberapa ahli dan beberapa buku serta pengamatan langsung oleh penulis sebagai referensi pendukung.

### IV. Pembahasan

Dari Identifikasi Masalah di atas, ada beberapa hal yang perlu dipahami terkait dengan Dakwah, Lingkungan dan Pengembangan Masyarakat yaitu tentang keterkaitan manusia dengan dakwah, peran serta manusia dalam pembangunan, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks dakwah.

#### 1. Manusia dan Dakwah.

Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah di atas makhluk yang lain, dititahkan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan dimuka bumi ini. Manusia dibekali potensi dan kekuatan fisik dan kemampuan berpikir. Dalam kehidupan sosial dituntut dan bertanggung jawab untuk mengajak, mengerjakan makruf sekaligus meninggalkan kemungkaran. Ini berarti manusia tidak bisa terlepas dari fungsi dakwah, bahwa dakwah mempunyai relevansi sepanjang masa, karena manusia tidak bisa lepas dari nafsu dan berbagai kecenderungan negatifnya.

Manusia dengan hidup dan kehidupannya selalu mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan yang alami maupun yang dirancang oleh manusia itu

sendiri, perubahan itu tidak selamanya menjadi lebih baik bahkan sering terjadi sebaliknya. Manusia akan mengalami krisis identitas dirinya sebagai makhluk yang mulia disisi Allah maupun sesamanya, karena itu dakwah juga mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan transformasi sosial yang berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nilai ekonomis semakin dominan, berpengaruh besar bagi makin berkembangnya etos ikhtiar yang pada gilirannya akan menghilangkan sikap tawakal dan lebih dari itu akan menghilangkan keimanan (Sahal Mahfudh). Itulah yang terjadi dalam dampak perkembangan masyarakat baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempunyai pengaruh kuat.

Kegiatan dakwah Islamiyah tidak bisa lepas dari lima unsur yang harus berjalan serasi dan seimbang, karena kegiatan dakwah merupakan proses interaksi antara da'i dan sasaran dakwah yaitu masyarakat dengan strata sosialnya yang berkembang antara sasaran dakwah dan pelaku dakwah saling mempengaruhi bahkan saling menentukan keberhasilan dakwah, dimana antara keduanya menuntut porsi materi dan metode tertentu.

Pengembangan dakwah Islamiyah merupakan proses interaksi dari serangkaian kegiatan terencana yang mengarah pada peningkatan kualitas keberagamaan Islam. Kualitas itu meliputi pemahaman ajaran Islam secara utuh dan tuntas, wawasan keberagamaan, penghayatan dan pengamalannya. Sebagai proses maka tuntutan dasarnya adalah perubahan sikap dan perilaku yang akan diorientasikan pada sumber nilai yang Islami.

Efektivitas dakwah mempunyai dua strategi yang saling mempengaruhi keberhasilannya. *Pertama*, peningkatan kualitas keberagamaan dengan berbagai cakupannya seperti di atas, dan *kedua*,

sekalipun mendorong perubahan sosial, ini berarti memerlukan pendekatan partisipatif disamping pendekatan kebutuhan.

Dakwah bukan lagi menggunakan pendekatan yang hanya direncanakan secara sepihak oleh pelaku dakwah dan bukan pula hanya pendekatan tradisional mengutamakan besarnya masa. Untuk meletakkan pengembangan masyarakat atau pembangunan dalam dimensi agama, disamping memberi ajaran yang tertuang dalam bentuk Al-qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup, Allah menciptakan manusia terdiri dari lima komponen yaitu jasad, akal, perasaan, nafsu dan Ruh (Sahal Mahfudh).

Dari kemampuan yang diberikan oleh Allah di atas, manusia mempunyai tanggung jawab melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangannya secara stimulan. Strategi pembangunan yang mengutamakan pembangunan ekonomi dengan mengejar pendapatan perkapita belaka dan yang mengarah pada pemerataan hasil pembangunan dan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat (Ismed Haddad).

Asmuni Syukir berpendapat, dalam berdakwah ada ilmu-ilmu yang harus dimiliki, diantaranya tentang kepribadian seorang da'i, tujuan dakwah, materi dakwah, masyarakat sebagai objek dakwah, metodologi dakwah dan media dakwah. Karena itu perlu jadi perhatian para da'i dan mubaligh agar metode yang dipilih dan digunakan benar-benar fungsional dan tetap mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti dengan mengenali sasaran dakwah, pemilihan media yang baik, pengkajian akan tujuan dakwah agar dakwah harus dapat dimengerti dan yang terpenting adalah peranan da'i dalam pelaksanaan dakwah dari bagaimana menarik

objek dan juga kredibilitasnya (Onong Ujhana).

Adapun beberapa hal yang mendasari keefektifan metode dakwah, misalnya saja dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah sebagaimana yang direkonstruksikan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yaitu :

- a. Untuk melakukan atau meningkatkan sesuatu ada dua hal dasar yang mempengaruhi watak manusia yaitu pengaruh luar atau lingkungan dan pengaruh dari dalam atau keturunan. Dengan demikian aktivitas suatu kelompok sosial akan sangat mempengaruhi individu yang berada disekitarnya. Dalam dakwah Islam da'i (kelompok sosial kolektif) akan mempengaruhi mad'u.
- b. Suatu kelompok manusia akan menjadi masyarakat yang sebenarnya bila mana anggota masyarakat telah melakukan imitasi yaitu saling tiru meniru, saling ikut mengikuti dan saling contoh-mencotoh terhadap aktifitas anggota lainnya.
- c. Bersamaan dengan terjadinya struktur dalam interaksi kelompok, maka terbentuklah norma-norma tingkah laku khas antara anggota kelompok. Norma ini merupakan pedoman untuk mengatur pengalaman dan tingkah laku individu manusia dalam berbagai situasi sosial (Gerungan).

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini dakwah setidaknya ditempuh karena paling mendasar dan mendesak, dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata. Dakwah *bil Hal* ini sebenarnya sudah banyak di laksanakan kelompok-kelompok Islam, namun masih sporadis dan tidak dilembagakan, sehingga menimbulkan efek kurang baik. Misalnya saja pendekatan untuk mengatasi masalah kemiskinan yaitu melalui pendekatan *basic need approach* (pendekatan kebutuhan dasar).

Usaha dakwah bil Hal mempunyai implikasi terhadap pengembangan masyarakat yaitu :

- a. Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, pendapatannya bertambah untuk membiayai pendidikan keluarga atau memperbaiki kesehatan.
- b. Dapat menarik partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sebab masyarakat terlibat sejak perencanaan sampai pelaksanaan usaha dakwah bil Hal.
- c. Dapat menumbuhkan atau mengembangkan swadaya masyarakat dan dalam proses jangka panjang bisa menumbuhkan kemandirian.
- d. Dapat mengembangkan kepemimpinan daerah setempat dan terkelolanya sumber daya manusia yang ada, sebab anggota kelompok sasaran tidak saja jadi objek kegiatan, tetapi juga menjadi subjek kegiatan.
- e. Terjadi proses belajar mengajar antara sesama warga yang terlibat dalam kegiatan, sebab kegiatan direncanakan dan dilakukan secara bersama. Hal ini menimbulkan sumbang saran secara timbal balik.

## **2. Peran Serta Manusia dalam Pembangunan.**

Dampak kondisi ini lebih tepat dilakukan pendekatan yang mengajak peran serta (partisipasi) masyarakat dalam proses pembangunan, dengan demikian semua proses kegiatan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada dimasyarakat. Masyarakat tidak saja menjadi objek tetapi menjadi subjek pembangunan yang pada sisi lain akan

mengembangkan keswadayaan dan sumber daya yang ada disekitar mereka.

Tidak dapat dielakkan strategi pemenuhan kebutuhan pokok yang membutuhkan peran serta perlu waktu, di samping itu fasilitas pemandu baik orang perorang maupun lembaga yang dapat berperan sebagai motivator, fasilitator untuk memunculkan atau mengembangkan peran serta atau swadaya masyarakat. Sebab pada dasarnya strategi pendekatan ini intinya usaha penyadaran masyarakat agar dapat mengembangkan sumber daya yang ada pada diri mereka, lingkungan dan alam sekitar. Dalam surat An-Nahl ayat 125 Allah berfirman : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”*.

Islam telah meletakkan dasar-dasar untuk menentukan tingkah laku baik dan buruk dan memberikan sumber yang tetap juga menentukan tingkah laku moral yaitu di dalam Qur’an dan Sunnah. Dasar-dasar itu menyangkut bagi kehidupan bermasyarakat. Kepribadian manusia Islami tercermin pada kedamaian jiwa dan keyakinannya terhadap masa depan dan mampu mengembangkan dengan baik pengalaman kehidupannya yang merupakan keseimbangan yang padat dengan keinginan kemanusiaan untuk menaklukkan alam dan memperoleh kesenangan.

Untuk mengarahkan pandangan Islam pada realitas pembangunan yang sedang berjalan pada masyarakat berkembang ini. Dakwah bisa dilakukan secara lisan, tulisan ataupun dengan contoh teladan. Berdakwah tidak lain merupakan sebuah proses komunikasi, berkomunikasi kepada manusia dengan menggunakan pendekatan persuasif, dengan begitu da’i dapat diiringi dengan etika yang baik serta dengan penerapan tehnik dan teknologi, dalam pelaksanaan pembangunan merupakan rangsangan yang kuat bagi

kesadaran bermasyarakat sehingga diharapkan menjadi acuan bagi masyarakat dalam berperilaku pembangunan yang etis.

Pada hakekatnya dakwah adalah usaha atau upaya untuk merubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur agama Islam. Perubahan yang dimaksud terjadi dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah. Dari sisi lain perubahan berarti juga upaya menjadikan objek dakwah mengetahui, mengamati dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan jalan hidup.

Dengan demikian dakwah juga merupakan proses untuk pendidikan masyarakat komunikasi, perubahan sosial atau pembangunan itu sendiri. Dengan demikian (Saefuddin) aktivitas dakwah Islam bukan hanya sekedar suatu dialog lisan melainkan dengan perbuatan atau karya yaitu dakwah bil Hal.

Konsepsi dakwah bukan hanya identik dengan tabligh tetapi meliputi semua segi kehidupan serta tabligh hanya merupakan bagian dari dakwah Islam (Soedirman). Jadi suatu kegiatan dapat dikatakan dakwah apabila mencangkup sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam segi kehidupan sosial kultural. Dalam memandang dakwah menunjukkan dua hal; *pertama*, adanya organisasi (sistem) dakwah untuk menunaikan fardhu kifayah dan *Kedua*, pelaksanaan dakwah perorangan dalam hubungannya dengan kriteria di atas maka yang pertama dapat disebut dakwah dan kedua dapat disebut tabligh.

Terbentuknya lembaga dakwah berangkat dari kesadaran individual untuk

melaksanakan tabligh yang berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk melaksanakan dakwah dalam suatu system tertentu dalam lembaga dakwah (Ahmad Amrullah). Allah telah memberikan petunjuk bahwa dalam melaksanakan tugas wajib dakwah Islamiyah *fi sabilillah* haruslah dengan suatu organisasi khusus, harus ada lembaga tersendiri seperti yang tercakup dalam surat Ali Imran ayat 102-105. Dalam ayat tersebut di atas mewajibkan agar umat Islam mendirikan jama'ah khusus, satu organisasi yang bertugas diladang dakwah dan organisasi itu haruslah di atas dua asas pokok. Keimanan dan persaudaraan sehingga jama'ah muslim akan sanggup menunaikan tugas beratnya dalam kehidupan manusia dan dalam sejarah manusia, tugas menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar menegakkan kehidupan di atas dasar ma'ruf dan membersihkan dari kotoran munkar, serta diperingatkan jangan bercerai berai dan bersengketa supaya tetap kuat. Rasulullah telah memberikan contoh dakwah bil Hal yaitu ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Rasulullah adalah dengan membangun masjid Quba, menyatukan kaum Anshor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah dan seterusnya (Siti Muriah).

Kenyataan membuktikan betapa efektifnya dakwah bil hal tanpa mengabaikan dakwah bil lisan, maka dakwah bil hal seharusnya menjadi prioritas utama. Islam mengatur hubungan antar manusia, baik antar muslim dengan muslim, atau muslim dengan non muslim, apakah antara kedua belah pihak ada hubungan kekerabatan persaudaraan atau hubungan sosial dengan demikian satu sama lain saling menghargai keberadaannya. Masyarakat tidak saja menjadi objek tetapi menjadi subjek dalam pembangunan yang pada sisi lain akan mengembangkan

keswadayaan dan sumber daya yang ada disekitar mereka.

Dalam hal ini perlu peran serta baik perorang maupun lembaga yang dapat berperan sebagai motivator sebab pada dasarnya strategi pendekatan ini intinya usaha penyadaran masyarakat agar dapat mengembangkan sumber daya yang ada pada diri mereka, lingkungan dan alam sekitar untuk mendapatkan hasil lebih baik. Disinilah dengan potensi sosial keagamaan da'i dan lembaga dakwah bisa melakukan perannya sebagai lembaga swadaya masyarakat terutama melalui nilai-nilai keagamaan seperti kemandirian, keadilan, kerja sama dan sebagainya.

Pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam adalah merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat.

Oleh karena itu hal ini tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Dan tentu saja kesemuanya itu hanya akan dapat tercapai apabila pemberdayaan dilakukan secara terus-menerus, berkelanjutan dan bertahap. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial.

### **3. Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat.**

Pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik dan hak-haknya menurut Undang-Undang. Sedangkan partisipasi merupakan komponen positif dalam membangkitkan kemandirian dan proses pemberdayaan. Sebaiknya orang-orang harus terlibat dalam proses tersebut sehingga mereka dapat lebih memperhatikan hidupnya untuk memperoleh rasa percaya diri, memiliki harga diri dan pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru.

Dalam rangka mendukung tumbuhnya partisipasi masyarakat maka pemberdayaan terhadap masyarakat baik secara politik, sosial, ekonomi menjadi suatu hal yang harus dilakukan. Pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi. Sedangkan Nanih Mahendrawati menyatakan bahwa Pengembangan Masyarakat Islam adalah system tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam.

Dengan demikian pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap muslim, dengan orientasi sumber daya manusia, sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat.

Pemberdayaan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia. Pemberdayaan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah

standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan manusia. Hal ini merupakan sebuah tahapan yang esensial dan fundamental menuju tercapainya tujuan kesejahteraan manusia. Kebutuhan dasar tidak dilihat dalam batasan-batasan minimum manusia yaitu kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, pakaian dan kesehatan, tetapi juga sebagai kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, mendapatkan penghormatan dan kesempatan untuk bekerja secara fair, serta tentu saja aktualisasi spiritual.

Partisipasi adalah merupakan salah satu hal penting dalam proses pemberdayaan atau pengembangan masyarakat. Masyarakat harus diberi suatu kepercayaan bahwa tanpa ada keterlibatan mereka secara penuh, perbaikan kualitas kehidupan mereka tidak akan membawa hasil yang berarti. Memang, sering kali *people empowerment* diawali dengan mengubah dahulu cara pandang masyarakat dari *nrimo ing pandum* menjadi aktif partisipatif (M. Djauzi Mudzakir).

Partisipasi menguat apabila cara pandang seseorang kuat dan positif. Hal ini bisa diperoleh diantaranya melalui pendidikan. Seorang muslim harus memiliki kecerdasan rohaniah dan kecerdasan intelektualitas, peningkatan kualitas individu melalui pendidikan dan dengan memiliki kualitas hidup yang tinggi, motif selanjutnya diarahkan agar manusia sebagai pribadi selalu bekerja keras, penuh sungguh-sungguh, keahlian dan ketrampilan dalam mengerjakan sesuatu sebagai manifestasi motif semangat profesionalisme, dan selalu menghargai waktu.

Menurut Dawam Raharjo, dunia pendidikan dewasa ini dalam membangun individu sumber daya manusia dan sumber daya umat (Islam). Mengarahkan konsep orientasi pendidikan pada konsep *Link and Match* atau dalam istilah pendidikan disebut dengan Sistem Pendidikan Ganda (PSG). *Link and match* diterjemahkan sebagai upaya meningkatkan dan

mempersiapkan peserta didik agar menjadi mandiri.

Konsep *Link and Match* mengandung tujuan agar menciptakan sumber daya individu yang siap pakai sesuai dengan sektor-sektor pembangunan. Dengan memiliki keahlian pada masing-masing sektor, dan saling melengkapi (Ashabiyah) antar berbagai sektor maka akan dapat membawa kepada arah pembangunan sesuai yang diinginkan.

Kualitas sumber daya manusia sebagaimana dijelaskan diatas, menyangkut dimensi manusia yang lebih besar, yaitu :keluarga, masyarakat dan bangsa. Untuk dapat menggambarkan sisi kualitas manusia, fisik dan non fisik, kuantitatif dan kualitatif, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, sebagai acuan, dapat diterapkan pemberdayaan dalam panca matra kualitas yaitu (a) Diri pribadi (b) Anggota keluarga (c) Anggota kelompok (d) Warga negara dan (e) Himpunan kualitas.

Kualitas manusia dan masyarakat pada dasarnya saling terkait, dalam matranya sebagai anggota keluarga, kelompok dari warga Negara, manusia dapat ditentukan oleh kelompok interaksi dengan orang lain penciptaan kualitas perorangan tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan hal-hal dalam masyarakat yang mengatur, mempengaruhi, menunjang serta membentuk pola hidupnya, kualitas bermasyarakat merupakan ciri kualitas manusia yang penting. Sebaliknya kualitas ini tidak pula dapat dibangun tanpa kualitas perorangan.

Ada tiga dimensi dalam pengembangan dan pemberdayaan individu untuk mencapai kualitas yang baik, yaitu :*Pertama*, Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas, termasuk sikap tingkah laku, etika dan moralitas yang sesuai dengan pandangan masyarakat. *Kedua*, Dimensi produktifitas yang menyangkut apa yang dihasilkan oleh manusia tadi, dalam hal jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik. *Ketiga*, Dimensi kreativitas yang menyangkut

kemampuan seseorang untuk berpikir dan berbuat kreatif, menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, manusia beriman adalah manusia terbaik (khairu ummah) yang selalu meningkatkan kualitas hidup.

Dalam konteks pengembangan masyarakat Islam yang mengacu kepada pemikiran sosiologi Ibnu Khaldun, pemberdayaan secara individu dapat dikembangkan dengan cara yang komprehensif dan aplikatif. Secara konkrit, pemberdayaan individu pada matra rohaniah (afektif) dapat berupa bimbingan, pengajian, khotbah, pendidikan dan pengajaran baik formal maupun informal yang tujuannya untuk memberikan pemahaman dan pengalaman.

Arahan dan bimbingan secara individual kepada seseorang untuk menjalankan ibadah baik shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya, akan menumbuhkan sikap qalbu ke arah yang lebih baik sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Sebagai contoh, seseorang yang biasa menjalankan shalat akan memiliki keseimbangan baik pada aspek kesehatan, kejiwaan ataupun kemasyarakatan (Muhammad Tolhah Hasan). Aplikasi pembinaan dan pemberdayaan rohaniah ini dapat juga berbentuk pembinaan dan bimbingan pribadi baik berupa pengajaran privat atau bentuk bimbingan pembinaan lainnya. Pemberdayaan pada matra rohaniah sangat penting untuk dikembangkan pada tatanan individu, karena pemberdayaan pada matra rohaniah ini sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek pembangunan lainnya, baik disiplin, intelektual, etos kerja, motivasi dan prestasi.

Pemberdayaan individu pada matra intelektual, lebih menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) dan pembelajaran, hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran baik formal, non formal atau informal. Dalam mengembangkan aspek

intelektual sangat berkaitan erat dengan dunia pendidikan.

Pemberdayaan ekonomi pada tingkat individu mengacu kepada pengembangan sumber daya manusia yang mandiri, sehingga pemberdayaan diarahkan kepada kecakapan hidup (life skill) dan ketrampilan berwirausaha. Hal ini ditujukan untuk menghindarkan manusia (secara individu) dari kemiskinan.

Secara garis besar terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, yaitu :

- a. Faktor internal manusia, seperti lemahnya etos kerja yang terlihat dalam sikap malas, kerja tidak teratur dan tidak bergairah, kurangnya disiplin dan pengaturan waktu yang tepat.
- b. Faktor non individual, seperti penyelenggaraan pemerintah yang korup dan sejenisnya.
- c. Visi teologi yang represif. Pemberdayaan individu pada matra ekonomi adalah dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara pribadi. Adapun tolok ukur kualitas sumber daya manusia itu adalah (1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (2) Berbudi pekerti luhur (3) Sehat jasmani (4) Sehat rohani dan (5) Terampil.

Adapun pola pemberdayaan individu yang berkualitas ditujukan untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai, produktif dan berkualitas. Dalam hal ini perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut (a) Pendidikan formal (b) Pendidikan non formal (c) Pendidikan informal (d) Pembinaan fisik dan (e) Pembinaan mental.

Sedangkan pemberdayaan individu pada matra ekonomi juga dapat dilakukan dengan cara menambahkan sikap semangat kerja serta peningkatan kreativitas mengatasi masalah kerja, dengan menjadikan suatu pekerjaan

menjadi berkualitas, produktif, ekonomis, efektif dan efisien. Peningkatan skill (ketrampilan) yang meliputi :

- a. Keterampilan teknik tertentu, misalnya dalam bidang bangunan, pertanian, peternakan, perdagangan dan lain sebagainya.
- b. Keterampilan manajerial, pengelolaan dan kepemimpinan . Keterampilan pemasaran, termasuk di dalamnya seni reklame dan kepandaian mencari dan membina langganan.

Pemberdayaan Melalui Keluarga. Keluarga merupakan bentuk masyarakat terkecil, tetapi terpenting dalam hidup seseorang, keluarga adalah jiwa masyarakat dan merupakan tulang punggungnya. Keluarga sakinah dan harmonis adalah keluarga yang penuh keserasian antara suami dan istri serta anak-anak dan seluruh anggota keluarganya. Keluarga itu juga harus berprestasi menuju keluarga yang memperoleh Allah SWT dengan mengikuti semua tuntunannya.

Kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi kuatnya bangunan itu, maka ia harus didirikan dengan fondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang kuat. Fondasi kehidupan keluarga adalah agama yang disertai kesiapan fisik dan mental anggotanya. Keluarga juga merupakan umat kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Jika pembinaan individu-individu dalam keluarga diarahkan kepada pembinaan dan pemberdayaan yang baik dengan memiliki kecerdasan rohaniyah dan kecerdasan intelektualitas maka keluarga tersebut akan dapat mencapai keluarga yang mandiri sejahtera dan menjadi ujung tombak dalam pembangunan.

Pengembangan masyarakat Islam dalam konteks pemberdayaan pada tatanan keluarga yang meliputi tiga aspek pemberdayaan

rohaniah, intelektual, dan ekonomi, tidak terlepas dari pemberdayaan individu, karena dalam keluarga terdiri dari individu-individu yaitu ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Pemberdayaan keluarga pada matra rohaniyah adalah berawal dari pembentukan keluarga ketika memilih pasangan suami atau istri, dalam hal ini Islam sangat ketat dalam menetapkan syarat laki-laki atau perempuan yang boleh dinikahi.

Setelah terbentuk sebuah tatanan keluarga yang memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan Islam, maka perlu arahan dan bimbingan terhadap pembentukan keluarga sakinah melalui bimbingan atau privat pengajaran bagi keluarga, sehingga anggota keluarga memiliki keseimbangan dalam kehidupan keluarga, rajin beribadah, berbudi pekerti luhur, disiplin dan tanggung jawab, membiasakan shalat berjamaah dalam keluarga dan lain sebagainya.

Adapun pemberdayaan keluarga pada matra intelektual, adalah dalam bentuk bimbingan dan pengajaran secara informal dalam keluarga yang dapat berbentuk pengetahuan secara kognitif ataupun dalam bentuk keterampilan (life skill). Jika anggota keluarga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan baik didapat melalui pendidikan formal, non formal maupun informal (pengajaran privat) dan lain sebagainya, maka keluarga tersebut akan memiliki tanggung jawab, disiplin, dan etos kerja yang tinggi.

Dengan demikian akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas dalam kehidupan keluarga sedangkan pemberdayaan keluarga pada ekonomi, sangat berkaitan erat dengan pemberdayaan rohaniyah dan intelektual karena untuk meningkatkan taraf hidup dalam keluarga perlu adanya usaha peningkatan skill bagi anggota keluarga dan keterampilan berwirausaha. Usaha ini dapat juga dikembangkan dalam bentuk pemberian modal usaha (dalam bentuk mudharabah), penyaluran

rohaniah dan intelektual pada tingkat keluarga berkaitan erat dengan pemberdayaan ekonomi. Ini adalah sebagai kunci utama dalam meningkatkan taraf hidup keluarga menuju keluarga sakinah, mawaddah warahmah.

Manusia pada hakekatnya hidup bermasyarakat. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri. Ketidakmandirian manusia itu terutama dilihat dari dua kenyataan. Pertama dari segi pemenuhan kebutuhan pokok, dan yang kedua dari segi pertahanan diri. Dalam pandangan khaldun yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah :

- a. Ilmu pengetahuan dan keahlian (teknologi) yang merupakan hasil fikiran.
  - b. Kebutuhannya akan seorang pemimpin atau pengarah yang sanggup mengendalikan, dan kepada kekuasaan yang kokoh sebab tanpa hal itu eksistensinya tak bisa dimungkinkan.
  - c. Usaha manusia untuk menciptakan penghidupan dan perhatiannya untuk memperoleh penghidupan dan berbagai cara.
- Bermasyarakat (umran) : dalam pandangan Khaldun adalah sama-sama tinggal dan menjadi penghuni sebuah kota atau kampung untuk hidup bersama saling memenuhi kebutuhan, karena dalam watak manusia itu telah terdapat kebutuhan kerjasama untuk kehidupan. Berbicara soal pemberdayaan masyarakat, tidak terlepas dari pemberdayaan secara individu, karena manusia dapat dilihat individu dan sekaligus masyarakat. Dalam proses hubungan masyarakat seorang muslim tentu terlibat dalam bentuk kegiatan yang beraneka ragam. Agar proses yang variatif itu seorang muslim tidak kehilangan arah, maka Islam mengajarkan pedoman, yaitu Ilmu dan Amal, dalam konteks ini pedoman dasar tersebut dimaksudkan agar seorang muslim harus selalu belajar dan menambah ilmu serta mengamalkan ilmu. Dengan ilmu pengetahuan seorang muslim harus

mengaitkannya dengan kesadaran untuk mendalami Sunattullah sehingga keimanan semakin mantap.

Sedangkan dalam amal (mengajarkan ilmu Allah) dalam kaitan pedoman hidup kemasyarakatan ini adalah kaitan dengan proses kewajiban dakwah, menyebarluaskan ajaran Allah SWT kepada manusia lainnya. Masyarakat pada dasarnya terdiri dari individu-individu, jika pemberdayaan secara individu sudah berjalan baik maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pemberdayaan pada tatanan keluarga dan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat pada tatanan rohaniah memerlukan kerja keras dan keterlibatan berbagai komponen yang ada, baik melalui pendidikan formal, nonformal ataupun informal yang berorientasi kepada pemberdayaan total rohaniah Islam. Melalui dakwah Islam yang sistem moralitasnya dibangun diatas nilai-nilai agama.

Melalui pendidikan formal pemberdayaan ini dapat berupa penanaman nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang tinggi yang mengacu kepada desain kurikulum yang diaplikasikan terhadap kegiatan pendidikan menuju hasil pendidikan yang optimal, tatanan non formal dapat berupa pemberdayaan kelompok-kelompok pengajian dan pengkajian keagamaan. Sedangkan pada tatanan informal dapat berbentuk bimbingan dan arahan spiritual dalam keluarga, hal ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas rohaniah masyarakat.

Sebagai contoh pemberdayaan rohaniah masyarakat adalah dengan memfasilitasikan pada para da'i, khotib, guru mengaji, ustadz dan berbagai pelaku dakwah lainnya untuk selalu memberikan bimbingan dan arahan ditengah-tengah masyarakat, baik berupa pengajian rutin, khutbah jum'at dan berbagai bentuk bimbingan keagamaan lainnya, serta pemanfaatan media baik cetak maupun elektronik yang memuat

pesan-pesan moral keagamaan. Program semacam ini akan dapat berjalan baik tentunya dengan dukungan berbagai pihak terutama pemerintah. Pemberdayaan rohaniah ini ditujukan untuk mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertaqwa menuju masyarakat yang adil dan sejahtera.

Pemberdayaan masyarakat pada matra intelektual pada tatanan masyarakat, dapat diselaraskan dengan pemberdayaan rohaniah, yang melibatkan berbagai komponen, baik pemerintah, alim ulama, dai dan komponen terkait lainnya dan juga media baik cetak maupun elektronik dengan materi pemahaman bidang kognitif masyarakat. Pemberdayaan masyarakat pada tatanan rohaniah dan intelektual ini saling berkaitan. Di tingkat ibu-ibu dan bapak-bapak dapat berupa pelatihan-pelatihan ataupun pengajian rutin. Pada tingkat remaja dan anak-anak dapat berupa kegiatan kilat dan lain sebagainya. Adapun materi yang perlu disampaikan adalah berkenaan dengan Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Akhlak, Muamalah yang meliputi hubungan masyarakat dan ekonomi dan Sejarah (tarikh).

Program-program tambahan lainnya berupa Tafakur, olah raga, kesenian, monitoring, muhasabah dan bakti sosial berupa kerja bakti, bantuan dan santunan gotong-royong. Pemberdayaan masyarakat pada matra ekonomi dalam hal ini juga berkaitan erat dengan pemberdayaan rohaniah dan intelektual, dalam pandangan Khaldun pemberdayaan ekonomi berdasarkan kepada hukum yang mengendalikan ekonomi yang meliputi hukum pembagian kerja, teori nilai, teori harga, faktor-faktor produksi.

Empat teori ekonomi diatas sangat berkaitan dengan aspek pemberdayaan intelektual yang terkait di dalamnya tiga kekuatan pokok yaitu fisik, semangat dan

akal pikiran. Faktor terpenting dalam pemberdayaan ekonomi ini adalah berkaitan dengan kreativitas dalam mengatasi masalah kerja yang meliputi (a) Penggunaan akal pikiran dalam rangka etos kerja (b) Menciptakan lowongan pekerjaan (c) Kebijakan mengatur dan memanfaatkan waktu (d) Menemukan pekerjaan yang produktif (e) Menyusun program kerja dan (f) Keahlian atau kepandaian (skill).

Pemberdayaan tiga aspek rohaniah, intelektual dan ekonomi dalam konteks pengembangan masyarakat Islam yang diimplikasikan secara sistematis mulai dari individu, keluarga dan masyarakat merupakan aplikasi teori paradigmatis pemikiran sosiologis Ibnu Khaldun. Aplikasi teori ini akan menjadi frame teori pengembangan masyarakat Islam yang bertujuan untuk membentuk tatanan masyarakat Islam yang beradab, adil, makmur dan sejahtera berbentuk tatanan masyarakat Khairu Ummah. Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Konteks Negara Pengembangan masyarakat Islam merupakan sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.

Pengembangan masyarakat Islam juga merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Baik secara individual, keluarga, masyarakat maupun dalam konteks negara. Pengembangan masyarakat Islam dalam konteks kenegaraan berkaitan secara skematis mulai dari pengembangan, pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara individu, yang kemudian tergabung dalam komunitas terkecil yaitu pembentukan keluarga sakinah

makmur dan sejahtera dan dalam tatanan yang lebih luas pemberdayaan ditekankan pada kualitas masyarakat (Islam) dalam sebuah tatanan yang terdiri didalamnya komunitas baik secara individual ataupun keluarga memiliki kualitas baik kualitas rohaniyah, intelektualitas ataupun keluarga secara ekonomi, maka pembangunan ditengah-tengah masyarakat semacam ini akan dapat berjalan menuju kepada kemajuan kesejahteraan dan kemakmuran.

Namun yang jelas (Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, dan A. Halim) bahwa dakwah dalam mengembangkan dan memanfaatkan potensi masyarakat tetap memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip dasar dakwah pengembangan masyarakat yaitu: *Pertama*, orientasi pada kesejahteraan lahir batin masyarakat luas. *Kedua*, Dakwah pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah upaya melakukan *social engineering* (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.

Di samping kedua prinsip dasar tersebut, ada beberapa prinsip lain yang harus terpenuhi dalam dakwah pengembangan masyarakat yaitu prinsip kebutuhan, prinsip partisipasi, prinsip keterpaduan, prinsip keberlanjutan, prinsip keserasian, dan prinsip kemampuan sendiri. Prinsip-prinsip inilah yang perlu dipahami secara mendalam oleh para pendakwah sehingga dakwah yang dilakukan bisa berjalan dengan baik, tepat sasaran dan tepat guna.

Pengembangan masyarakat Islam dalam konteks negara diarahkan kepada terbentuknya masyarakat yang sejahtera baik material maupun memiliki kualitas spiritual yang tinggi, yang dalam tatanan ini dikenal dengan masyarakat madani (*civil society*), dimana tatanan kehidupan yang ada di dalamnya terdiri dari komunitas sosial

(masyarakat) yang satu dengan lainnya saling bergaul secara beradab, yang memiliki kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.

## V. Kesimpulan.

1. Dakwah adalah merupakan suatu upaya mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.
2. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah di atas makhluk yang lain, dititahkan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan dimuka bumi ini. Manusia dibekali potensi dan kekuatan fisik dan kemampuan berpikir. Dalam kehidupan sosial dituntut dan bertanggung jawab untuk mengajak, mengerjakan makruf sekaligus meninggalkan kemungkaran. Manusia tidak bisa terlepas dari fungsi dakwah, bahwa dakwah mempunyai relevansi sepanjang masa, karena manusia tidak bisa lepas dari nafsu dan berbagai kecenderungan negatifnya.
3. Manusia sangat mempunyai peran serta dalam pembangunan, di samping itu fasilitas pemandu baik orang perorang maupun lembaga yang dapat berperan sebagai motivator, fasilitator untuk memunculkan atau mengembangkan peran serta atau swadaya masyarakat. Sebab pada dasarnya strategi pendekatan ini intinya usaha penyadaran masyarakat agar dapat mengembangkan sumber daya yang ada pada diri mereka, lingkungan dan alam sekitar.
4. Ada tiga dimensi dalam pengembangan dan pemberdayaan individu untuk mencapai kualitas yang baik, yaitu :
  - a. Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas, termasuk sikap

- tingkah laku, etika dan moralitas yang sesuai dengan pandangan masyarakat.
- b. Dimensi produktifitas yang menyangkut apa yang dihasilkan oleh manusia tadi, dalam hal jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik.
- c. Dimensi kreativitas yang menyangkut kemampuan seseorang untuk berpikir dan berbuat kreatif, menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, manusia beriman adalah manusia terbaik (khairu ummah) yang selalu meningkatkan kualitas hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: PLP2M, 1986).
  2. Dawam Raharjo, *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Intermasa, 1997).
  3. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1988).
  4. Ismed Haddad, *Pembangunan Swadaya Masyarakat*, (Jakarta: Prisma, 1983).
  5. Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983).
  6. M. Djauzi Mudzakir, *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
  7. Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).
  8. Muhammad Tolhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003).
  9. Muriah Siti, *Metodelogi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
  10. Nadjamuddin Ramly, *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmoni dan Berperadaban*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005).
  11. Nanih Mahendrawati dan Agus Efendi, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Rosda Karya, 1997).
  12. Saefuddin, *Strategi Dakwah bil Hal*, (Jakarta, 1989).
  13. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 1994).
  14. Sahal Mahfudh, *Tentang Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: LKIS, 1984).
  15. Soedirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Forum Dakwah, 1972).
  16. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Media Pratama, 1997).
  17. Uhjana Onong, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosda Karya, 1994).
- =====